LONTARA *LATOA TANA BONE*: SEJARAH PENULISAN DAN SIGNIFIKANSINYA DALAM KERAJAAN BONE

Idrus L.
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana IAIN Bone
Email: idruslatif.iainbone@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas sejarah penulisan serta signifikansi Lontara *Latoa Tana Bone* dalam Kerajaan Bone. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah, menggunakan sumber data primer berupa naskah Lontara *Latoa Tana Bone*. Penulisan naskah *Latoa Tana Bone* diyakini berlangsung pada masa pemerintahan raja Bone ke-7, La Tenrirawe Bongkannge (1560–1578). Pada masa pemerintahannya, ia memiliki seorang penasihat bijak bernama La Mellong, yang menyusun panduan mengenai kewajiban raja terhadap rakyatnya, dan sebaliknya. Panduan ini memuat kumpulan petuah bijak serta ajaran dari para raja dan tokoh bijak Bugis-Makassar. Naskah *Latoa Tana Bone*, yang dipelajari secara saksama oleh B. F. Matthes, merupakan bagian dari *Boeginesche Chrestomathie* (B. CHr) yang disusun melalui upaya B. F. Matthes dan dicetak pada tahun 1872. Naskah *Latoa Tana Bone* tersebut merupakan salinan dari sebuah naskah tulisan tangan (*Handschrift* atau HS) karya Arung Pancana Tua (La Paga Lipue Colli Pujie), yang disalin secara khusus dan indah untuk Matthes. Kemudian, salinan tersebut diperbanyak oleh murid-murid Matthes, salah satunya adalah La Toeppoe Daeng Mappoeli—seorang pengajar bahasa Melayu sekaligus murid B. F. Matthes di *Kweekshool* Makassar sekitar tahun 1873. Salinan lainnya dibuat oleh seorang budayawan asal Wajo bernama La Siri'. Proses pengumpulan dan penulisan naskah Latoa memakan waktu kurang lebih 9 tahun, yakni dari tahun 1852 hingga 1861 Masehi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu, para pendidik, praktisi budaya, maupun kalangan profesional lainnya dapat mengintegrasikan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam naskah *Latoa Tana Bone* ke dalam kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai tersebut dinilai masih sangat relevan hingga saat ini.
Kata Kunci: Lontara, Latoa, Kerajaan Bone

Abstract

This article discusses the history of writing and the significance of Lontara Latoa Tana Bone in the kingdom of Bone. The research method used by the author is descriptive qualitative using historical approaches with primary data sources, namely the Lontara Latoa Tana Bone manuscript. The writing of the Latoa Tana Bone manuscript is believed to have been done during the reign of the 7th king of Bone, La Tenrirawe Bongkannge (1560-1578). During his reign, he had an advisor, a wise man named La Mellong, who compiled a guide to the king's obligations towards his people and vice versa. This guide contains a collection of wise sayings and teachings from the Bugis-Makassar kings and wise men. The Latoa Tana Bone manuscript, which was carefully studied by B. F. Matthes, is a Boeginesche Chrestomathie (B. CHr) that was compiled through the efforts of B. F. Matthes and printed in 1872. The Latoa Tana Bone manuscript is a copy of a handwritten manuscript (Hansdschrift= HS) by Arung Pancana Tua (La Paga Lipue Colli Pujie), which was specifically copied beautifully for Matthes. Later, the copies were multiplied by Matthes' students, one of whom was La Toeppoe Daeng Mappoeli, a Malay language teacher and student of B. F. Matthes at the Kweekshool Makassar around 1873. Another copy was made by a cultural expert from Wajo named La Siri'. The process of collecting and writing the Latoa manuscript took approximately 9 years, from 1852-1861 AD. The results of this research can be used as a comparative material for further research, and educators, cultural practitioners, and other professionals can reintegrate the values of local wisdom from the Latoa Tana Bone manuscript into everyday life, which are still considered highly relevant.
Keywords: Lontara, Latoa, Kingdom of Bone

PENDAHULUAN

Lontara *Latoa Tana Bone* merupakan salah satu teks penting dalam sejarah penulisan dan budaya Kerajaan Bone. Teks ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah tetapi juga sebagai sumber hukum dan panduan moral bagi masyarakat Bugis. Aspek ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi lisan dan penulisan dalam membentuk identitas budaya dan sosial masyarakat Bugis.

Sejarah Lontara *Latoa Tana Bone* berakar dari konteks sosial dan politik yang berkembang di Kerajaan Bone. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Muqsith dkk. Lontara *Latoa* dipandang sebagai kitab politik sejak masa Raja Bone ketujuh, La Tenrirawe Bongkangnge. Teks ini menjadi acuan penting dalam memahami struktur kekuasaan, pemerintahan, dan identitas sosial masyarakat Bugis.[1] Hal ini juga dibuktikan oleh Khaeruddin yang meneliti dinamika politik kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan, yang memberikan konteks lebih luas mengenai bagaimana Lontara *Latoa* berfungsi dalam pengaturan kehidupan politik Masyarakat.[2]

Teks ini juga sejalan dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai moderasi dalam masyarakat, yang dianalisis lebih lanjut oleh Syahruddin dalam kajian tentang moderasi beragama melalui naskah Latoa. Penulis menggarisbawahi bagaimana Lontara *Latoa Tana Bone* merangkum pemikiran politik, moral, dan nilai-nilai keagamaan yang berperan penting dalam integrasi sosial masyarakat Bugis.[3]

Dari perspektif hukum, Lontara *Latoa* tidak hanya menjadi referensi politik, tetapi juga mencerminkan kontribusi pejabat *Sara'* dalam menerapkan hukum Islam di Kerajaan Bone. Pejabat-pejabat ini berperan dalam memperkuat integrasi antara hukum Islam dan budaya lokal, sebagaimana yang diungkap oleh Ridha.[4]

Penting untuk menggarisbawahi bahwa Lontara *Latoa* juga mencerminkan dinamika hubungan sosial dan interaksi antar kerajaan di Sulawesi Selatan. Misalnya, peristiwa sejarah seperti Perang Makassar dan perjanjian politik yang menyertainya, telah mempengaruhi isi

---

[1]Awal Muqsith, Muhammad Saleh Tajuddin, dan Andi Aderus, 'Negara Latoa: Tinjauan Bernegara Masyarakat Bugis Dalam Lontara Latoa', *Jurnal Politik Profetik*, 8.1 (2020), h. 136–54.

[2]Khaeruddin, 'Dinamika Politik Kerajaan – Kerajaan Lokal di Sulawesi Selatan: Dari Persekutuan Diplomasi Hingga Konfrontasi Perebutan Superioritas (Abad XV-XVII)', *Yupa Historical Studies Journal*, 2022, h. 74-82.

[3]Syahruddin, 'Bermoderasi Ala Kajao Laliddong (Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah Latoa)', *Pusaka*, 9.2 (2021), h. 265–84.

[4]Ahmad Ridha, 'Peranan Pejabat Sara' dalam Integrasi Hukum Islam dengan Budaya Bone', *Al- Adl*, 13.2 (2020), h. 132.

dan penulisan Lontara Latoa.[5] Hal ini menunjukkan bahwa isi naskah tidak terlepas dari konteks sejarah yang lebih luas, yang mencakup aspek konflik dan kolaborasi antara berbagai kekuatan politik di wilayah tersebut.

Dengan demikian, Lontara *Latoa* tidak hanya sebuah teks, tetapi merupakan refleksi kompleks dari sejarah, politik, dan budaya masyarakat Bugis di Kerajaan Bone. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Bugis, memperkuat posisi budaya dalam konteks yang lebih luas di Indonesia dan dunia.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yakni deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sejarah. Sumber data primer yakni naskah Lontara *Latoa Tana Bone* (asli dan transliterasi) beserta didukung sumber sekunder dari buku, artikel, dan penelitian sebelumnya tentang Lontara, sejarah Bone, atau budaya Bugis. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumen literatur naskah Lontara *Latoa* dan sumber-sumber tertulis terkait sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis historis dengan melacak perkembangan penulisan Lontara *Latoa* dan kaitannya dengan kekuasaan di Kerajaan Bone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Penulisan Lontara *Latoa Tana Bone*

Latoa yang dijadikan bahan utama penelitian ini, adalah sejenis lontara dalam kepustakaan berbahasa Bugis dari *Tana Bone.* Disebut sebagai lontara *Latoa Tana* Bone karena berdasarkan penelusuran sumber, lontara *Latoa* sumber utamanya dari *Tana Bone* dengan tokoh utama La Mellong atau biasa disebut Kajao Laliddo dan aksara yang digunakan adalah huruf aksara lontara bukan huruf aksara *bilang-bilang* atau aksara *jangang-jangan* serta pada masa itu kerajaan Bugis yang paling terkenal di bawah kekuasaan La Tenri Tatta', To Arung Aruppalakka, Malampe'E Gemme'na Datu Tungke'na Tana Ugi. Hal ini juga dibenarkan oleh Mattulada, Andi Rasdiyanah, Nurhayati Rahman Mattameng dan Muhlis Paeni bahwa lontara *Latoa* adalah lontara dari *Wanua Bone*.[6]

---

[5]M Dahlan M dan Indo Santalia, 'Parewa Sara: Otoritas Pra dan Pasca Peristiwa Rumpa'na Tana Bone 1824-1931', *El-Fata*, 2023, h. 12-23.

[6]Lihat, Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin Universiti Press, 1995), h. 75. Lihat, Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Bandung: Rajawali Pers, 2009), h. 36. Lihat, Andi Rasdiyanah, *LATOA: Lontarak Tana Bone* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 76, Lihat, Nurhayati Rahman, *Edisi Naskah-naskah Bugis Direktori Edisi Naskah Nusantara* (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia, 2000), h. 98.

Penulisan *Latoa* diduga pada zaman raja Bone ke-7 yang bernama La Tenrirawe Bongkannge (1560-1578).[7] Baginda mempunyai seorang penasehat, orang bijaksana bernama La Mellong, anak seorang kepala desa di sebuah desa yang bernama Laliddong,[8] dalam *wanua* (daerah) Cina, Tana-Bone. La Mellong inilah yang pada masa tuanya terkenal dengan sebutan Kajao Laliddo, yang berarti orang pandai (bijaksana) dari Laliddo atau orang tua dari Laliddo.

Kajao Laliddo adalah seorang pemikir dan negarawan ulung dari *tana Bugis*. Salah satu penyair Indonesia WS. Rendra, menyebut Kajao Laliddo sebagai bintang cemerlang *Tana Ugi.*[9] Ia juga seorang bangsawan dan diplomat ulung dari negara dan bangsanya. Semenjak kecil, dalam diri Kajao Laliddo telah nampak adanya bakat-bakat isimewa untuk menjadi negarawan yang cekatan dan ahli pikir yang cemerlang. Bakat-bakat istimewa itu kemudian semakin tampak menjelang usia dewasanya. Pada usia tua, ia memperoleh julukan Kajao.[10] Kajao mempunyai arti dan nilai sejenis *empu* di pulau Jawa. Kapan Kajao Laliddo dilahirkan memang tidaklah diketahui dengan pasti. Menurut perkiraan, ia dilahirkan dalam masa pemerintahan raja Bone ke IV Banrigau' (± 1470-1510), sezaman dengan masa pemerintahan raja Gowa ke IX, Daeng Matanre Tumaparrisik Kallonna.

Kajao Laliddo hidup dan tumbuh dalam iklim yang sangat bergejolak. Pada zaman itu, kerajaan Gowa telah berkembang sebagai kekuatan politik yang kuat di Sulawesi Selatan. Semua kerajaan dan negeri merdeka di Sulawesi Selatan ditaklukkannya satu demi satu baik secara damai maupun dengan peperangan. Hanya kerajaan Bone-lah yang masih dapat mempertahankan diri dari politik kekuasaan kerajaan Gowa. Keadaan tersebut membuat raja Bone melakukan konsolidasi menghadapi ancaman dan tekanan berat dari luar sehingga semua orang pandai dan terkemuka, pemuda yang berani dan kuat dipanggil untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan kedaulatan *Tana Bone.* Salah seorang yang dipanggil adalah Kajao Laliddo. Kajao Laliddo memiliki bakat, keberanian, kesungguhan, kebijaksanaan dan kecerdasan.

Pada tahun 1560, dalam masa pemerintahan raja Bone ke VII, Latenri Rawe Bongkannge diangkatlah Kajao Laliddo menjadi penasihat dan duta keliling kerajaan Bone. Dalam kedudukan ini, Kajao Laliddo melakukan banyak kegiatan diplomatik yang

---

[7]Lihat daftar raja-raja Bone dalam buku Mattulada, *Latoa:Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, h. 75.

[8]Laliddo, sebutan sesungguhnya dahulu adalah *Laliddong.* Sekarang orang Bugis umumnya menyebutnya dengan Laliddo saja.

[9]Rudi Hartono, "Kajao Laliddong, Pemikir Politik dari Tanah Bugis", *Berdikari Online.com,* 11 Juni 2011. https://www.berdikarionline.com/kajao-laliddong-pemikir-politik-dari-tanah-bugis/ (09 Mei 2025).

[10]Kajao dalam arti umum sekarang adalah nenek perempuan.

menguntungkan kedudukan kerajaan Bone. Yang terpenting di antaranya adalah penyerahan dengan jalan pembelian *pitumpanua* dari kerajaan Luwu kepada kerajaan Bone, rupanya berkat kebijaksanaan Kajao Laliddo perjanjian perdamaian Caeppa antara Bone dan Gowa pada tahun 1565 memberi keuntungan pihak Bone dan kerajaan-kerajaan Bugis lainnya, seperti Wajo, Soppeng, La Matti, dan Bulo-bulo. Meskipun demikian, pihak Gowa menganggap itu sebagai perdamaian terhormat.[11] Berkat perjanjian ini, terciptalah iklim perdamaian antara Bone dengan Gowa sebagai dua kerajaan bersahabat yang sederajat selama kurang lebih 10 tahun lamanya. Dalam mengusahakan persekutuan *Tellu Poccoe* di Timurung, yaitu Bone, Wajo dan Soppeng yang menghasilkan ikrar yang terkenal dengan nama *Lamungpatue ri Timurung* tahun 1575. Kajao Laliddo memegang peranan yang sangat penting dalam perundingan-perundingan di Timurung antara tiga kerajaan itu. Kajao Laliddo hadir sebagai salah seorang pemegang peranan utama di samping Arumpone, La Tenri Rawe Bongkannge, Arung Matoa Wajo, La Mungkace dan Datu Soppeng, La Mappalappe. Di duga bahwa La Mellong-lah yang menjadi pencetus orisinil dari gagasan persekutuan *Tellu poccoe* tersebut untuk bersama-sama menghadapi intervensi kerajaan Gowa.[12]

Ajaran-ajaran Kajao Laliddo termuat dalam berbagai lontara, di antaranya dalam lontara *Latoa* yang membicarakan tentang ajaran kesusilaan, pemerintahan, hukum acara, perjanjian antara kerajaan dan petuah-petuah bijak pada abad XVI. Lontara *Latoa* inilah yang dijadikan pegangan bukan saja dalam lingkup kerajaan *Tana Bone,* melainkan juga dalam kerajaan-kerajaan Bugis lainnya. Kajao Laliddo berusaha menanamkan nilai-nilai atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh raja dan rakyat, yaitu *Lempu'* (kejujuran), *Acca* (kepandaian), *Assitinajang* (kepatutan), *Getteng* (keteguhan), *Reso* (usaha keras, kerja keras), *Siri'* (harga diri) dan nilai-nilai lainnya yang harus dimiliki seorang raja dan rakyat.[13]

Buah pemikiran Kajao Laliddo ditemukan dalam *Latoa* berisi pembicaraan antara Kajao Laliddo dengan Arumpone (Raja Bone). Anggapan umum tersebut tidak seluruhnya benar dan karena itu pula tidak seluruhnya salah. Menurut batasan yang lebih terurai, dapat dikemukakan bahwa *Latoa* adalah lontara dalam kepustakaan orang Bugis yang berisi kumpulan dari berbagai ucapan dan petuah raja-raja dan orang-orang Bugis-Makassar yang

[11]Noorduyn, Een Achttiende-Eeuwse Kroniek van Wajo (Leiden: Proefchrift, 1955), 82; dikutip dalam Mattulada, *Latoa:Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet. I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), h. 83.

[12]Lihat, Lontara No. 130 tentang "*Rapang"* YKSST. Juga telah diterbitkan dalam majalah *Bingkisan* YKSST (Makassar: 1 Oktober 1967).

[13]Lihat, Rahman Rahim, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Cet. I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), h. 100.

bijaksana dari zaman dahulu (termasuk Kajao Laliddo) mengenai berbagai masalah, terutama yang berkenaan dengan kewajiban-kewajiban raja terhadap rakyat dan sebaliknya. *Latoa* dijadikan tuntunan bagi penguasa terutama dalam menjalankan pemerintahan dan melaksanakan peradilan. Persamaan dengan *"rapang"* orang Makassar dikemukakan Matthes.[14]

Kapan isi kandungan lontara *latoa* dituangkan ke dalam lontara dan siapa mula-mula menulisnya memang belum dapat diketahui dengan pasti. Akan tetapi, ide-ide yang terkandung di dalamnya, mengungkapkan buah-buah pikiran raja-raja dan orang-orang bijaksana sebelum Kajao Laliddo dan sesudah datangnya Islam. Dapat dijadikan pegangan sementara bahwa penulisannya ke dalam lontara mungkin sudah dilakukan berulang-ulang kali sampai dibukukan oleh Matthes. Matthes memperkirakan usia lontara *latoa* sebagai lontara tidak kurang dari 3 abad dan itu amat beralasan.

Lontara *latoa* yang termuat dalam *Boeginesche Chrestomathie* (B. CHr) atas usaha B. F. Matthes dan dicetak dalam tahun 1872 adalah salinan lontara tulisan tangan (Hansdschrift= HS) Arung Pancana[15], yang khusus disalin dengan indah buat Matthes. Lontara HS yang berasal dari Retna Kencana Arung Pancana Tua (La Paga Lipue Colli Pujie) tersebut sebagian besar dimuat dalam B. CHr. dan tersimpan dengan cermat pada perpustakaan Universitas Leiden (Legatum Warnerianum) dalam katalogus (Kortverslag Dr. B. F. Matthes tahun 1875) bernomor daftar HS. 120.[16]

Lontara *Latoa* yang ditulis indah oleh Colli Pujie tersebut kemudian diperbanyak salinannya oleh para murid Matthes yang bernama La Toeppoe Daeng Mappoeli, seorang guru bahasa melayu murid B.F. Matthes di Kweekshool Makassar sekitar tahun 1873 dan seorang budayawan dari Wajo yang bernama La Siri'. Beberapa salinan *Latoa* tersebut kemudian sebagiannya dibawa ke negeri Belanda untuk disimpan di Leiden dan sebagiannya lagi disimpan rapi oleh La Toeppoe Daeng Mappoeli.[17]

---

[14]B. F. Mattthes, *Boeginesche Chrestomatie* (Amsterdam: tp.., 1872), h. 109; dikutip dalam Mattulada, *Latoa:Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet. I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), h. 79.

[15]Colliq Pujie atau lengkapnya Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa Matinroe ri Tucae adalah bangsawan Bugis kelahiran 1812 di Tanete (Barru saat ini) dan meninggal pada tanggal 11 Nopember 1876. Colliq Pujie adalah putri dari La Rumpang, Raja kerajaan Tanete. Colliq Pujie merupakan seorang pengarang dan penulis, penyunting naskah lontara Bugis kuno seperti *Sure Baweng, Latoa* dan menyunting dan menyalin 12 jilid naskah *I Lagaligo* yang dikerjakan selama 20 tahun di istana kerajaan Tanete. Lihat, Nurhayati Rahman, *Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa, 1812-1876: Intelektual Penggerak Zaman* (Makassar: La Galigo, 2008), h. 22.

[16]B. F. Mattthes, *Boeginesche Chrestomatie,* h. 80.

[17]Mattulada, *Latoa:Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis,* h. 93.

Jika merujuk dari catatan perjalanan Matthes di Sulawesi Selatan dalam mengumpulkan dan membukukan lontara *Latoa Tana Bone*, Muhlis Paeni menyatakan bahwa pada awalnya lontara *Latoa Tana Bone* dimiliki perseorangan dan sulit didapatkan karena pemilik *Latoa* tidak sembarangan meminjamkan kepada seseorang yang ingin membacanya. Naskah lontara *Latoa* pun tersebar secara terpisah di masyarakat dan hanya dimiliki oleh tokoh-tokoh masyarakat terpandang.[18]

B. Tujuan Penulisan Lontara *Latoa Tana Bone*

Apa sebenarnya yang menjadi tujuan naskah-naskah kuno di Sulawesi Selatan dikumpulkan oleh Matthes? hal tersebut dilatarbelangi ketika pada tahun 1847 dewan pengurus Nederlandsch Bijbelgenootschap di Amsterdam mengambil keputusan bahwa Alkitab perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis dan bahasa Makassar. Alasan untuk keputusan itu ialah bahwa menurut John Leyden bahwa Al-Qur'an sudah diterjemahkan dalam bahasa Bugis dan kalau hal itu memang benar agama Kristen seharusnya membawa kitab sucinya ke bangsa itu. Setelah diputuskan bahwa seorang penerjemah akan dikirim ke Sulawesi Selatan untuk Nederlandsch Bijbelgenootschap seseorang yang mempunyai keahlian untuk tugas itu harus dicari. Pilihannya ialah B.F. Matthes, pada waktu itu berumur tiga puluh tahun.[19]

Matthes memiliki nama lengkap Benjamin Frederik Matthes lahir pada tanggal 16 Januari 1818 di Amsterdam. Setelah menamatkan Sekolah Menengah dia belajar ilmu teologia di Universitas Leiden. Di samping kuliah teologia dia juga mengikuti kuliah bahasa Arab. Selanjutnya Matthes memperdalam pengetahuannya tentang bahasa Arab di Universitas Heidelberg (Jerman). Tahun 1844 dia diangkat sebagai Wakil Direktur Sekolah Utusan Injil di Rotterdam. Ketika Nederlandsch Bijbelgenootschap mencari seseorang yang bisa meneliti bahasa Bugis dan bahasa Makassar dengan maksud penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa itu, Mattheslah yang menonjol. Tanggal 13 Oktober 1847 Matthes secara resmi diangkat menjadi wakil Nederlandsch Bijbelgenootschap untuk daerah Sulawesi Selatan. Setelah menikah pada bulan Juni 1848 Matthes dan istrinya naik kapal laut ke Nusantara. Tiba di Batavia dia langsung mencari bahan-bahan tentang bahasa Bugis dan bahasa Makassar yang dikumpulkan oleh W.C. Toewater, seorang pendeta yang tinggal di Makassar dari tahun 1840

[18]Mukhlis Paeni, *Membaca Manusia Bugis Makassar* (Makassar: CV. Gisna Multi Mandiri dan Kurnia Alam Semesta, 2014), h. 93.

[19]Lihat, Retna Kencana Colliq Puji'e Arung Pancana Toa, *La Galigo Menurut Naskah NBG 188* (Jakarta: KITLV-Yayasan La Galigo, 2017), h. 9.

sampai meninggal pada tahun 1843. Ternyata bahan-bahan itu hampir tidak bisa digunakannya, karena hanya merupakan catatan.[20]

Pada tanggal 20 Desember 1848 Matthes tiba di pelabuhan Makassar dan menginjak tanah Sulawesi dan dengan segera mulai melaksanakan tugasnya. Bahasa Makassar menjadi pusat perhatiannya dan dengan bantuan penduduk setempat bahasa itu dipelajari. Bahasa Makassar itu dianggapnya lebih mudah, tetapi tidak sepenting bahasa Bugis karena jumlah penutur bahasa Bugis jauh lebih banyak. Sambil meneliti bahasa Makassar pada waktu itu Matthes mulai mengumpulkan naskah-naskah-naskah Bugis. Setelah tinggal beberapa tahun di Makassar Matthes ingin meneliti bahasa Bugis lebih intensif. Supaya tugas itu dapat dilaksanakan dia melakukan perjalanan di daerah Bugis di sebelah utara kota Makassar. Maros, Pangkajéné, dan Tanété adalah beberapa tempat yang dikunjunginya. Pada bulan Agustus 1852 di Tanété Matthes bertemu dengan seseorang yang pada masa selanjutnya menjadi sangat berharga untuk pekerjaan ilmiahnya ialah Arung Pancana Tua (La Paga Lipue Colli Pujie).[21]

Matthes yang pada saat itu menjadi wakil *Nederlandsch Bijbelgenootschap* untuk daerah Sulawesi Selatan mulai mencari bahan-bahan manuskrip tentang bahasa Bugis dan Makassar yang dikumpulkan oleh W. C. Toewater, seorang pendeta yang tinggal di Makassar dari tahun 1840-1843. Sambil meneliti bahasa Bugis dan Makassar, Matthes pun mulai mengumpulkan naskah-naskah Bugis yang berserakan, salah satu di antaranya adalah naskah lontara *Latoa Tana Bone.* Nurhayati Rahman menjelaskan bahwa B.F. Matthes melakukan penelusuran sumber naskah ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan dan menyalin ulang naskah-naskah kuno termasuk lontara *Latoa Tana* Bone karena tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki koleksi lontara *Latoa* tidak mau meminjamkan kepada pihak Belanda, sehingga tidak ada jalan lain, maka B.F Matthes berinisiatif mencari seseorang yang bisa diajak kerjasama untuk menyuruh menyalin ulang naskah tersebut.[22] Beliau melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan di mulai dari Makassar, Maros, Pangkajenne, dan Tanete-Barru sekitar bulan Agustus 1852. Di Tanete, Matthes bertemu dengan Arung Pancana Toa Colli Pujie dan atas berkat bantuan beliau, lontara *Latoa* mulai ditulis dengan indah dan dibukukan. Lontara *Latoa* ditulis dan disusun oleh Colli Pujie berdasarkan tokoh-tokoh, petuah-petuah

[20]Mukhlis Paeni, *Membaca Manusia Bugis Makassar,* h. 91.

[21]Retna Kencana Colliq Puji'e Arung Pancana Toa, *La Galigo Menurut Naskah NBG 188,* h. 10.

[22]Departemen Ilmu Susastra FIB UIN, "Khazanah Naskah Bugis-Makassar", *Official Resmi Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia,* https://www.youtube.com/watch?v=Ue7v_ua7hTA (11 Maret 2024).

bijak, dan tata nilai yang ada. Proses pengumpulan dan penulisan *Latoa* berlangsung ± 9 tahun lamanya, dari tahun 1852-1861 M. Selama proses tersebut terkumpul naskah *Latoa* sebanyak 8 buah HS. yang memuat salinan-salinan penggalan-penggalan *Latoa.* Selanjutnya, R. A. Kern mulai menyusun sebuah katalog yang jelas yang memuat keterangan tentang keadaan setiap naskah, lalu diterbitkan pada tahun 1954. Selang 21 tahun kemudian (1975) barulah Mattulada mengambil *Latoa* sebagai sumber informasi sejarah perkembangan ketatanegaraan di kalangan orang Bugis.[23]

Penulis berasumsi bahwa lontara *Latoa* yang dipegang oleh Bapak H. Idris Mahsyar saat ini adalah salinan yang ditulis dan diperbanyak oleh La Toeppoe Daeng Mappoeli dan La Siri'. Hal ini dibuktikan bahwa antara *Latoa* yang termuat dalam *Boeginesche Chrestomathie* (B. CHr) karya Matthes sama model penulisannya dengan manuskrip lontara *Latoa* HS. 120 milik Bapak Idris Mahsyar.

Menurut beberapa orang Bugis terkemuka[24] HS. 120 tersebut diperkirakan adalah salinan ketiga dari *Latoa* asli yang kini tak lagi diketahui tempatnya. Ke dalam HS. 120 itu nyata telah diadaptasikan unsur-unsur Islam dan pengaruh-pengaruh kekuasaan kolonial Belanda. Tentang HS. 120 itu, Matthes (1872. b, halaman 109)[25] menulis:

> *"Die door mij uit de Latowa opgenomen stukken zijn ontleend uit een HS dat de oude Aroe-Pantjara zelve voor mij geschreven heft. Dit HSis dus niet alleen zeer netjes en duiidelijk geschreven, maar verdient ook van wege bedrevenheid der vorstin in Boeginesche tall en letterkunde volkomen vertrouwen".*

Artinya: Potongan-potongan yang saya ambil dari Latoa diambil dari HS yang ditulis sendiri oleh Arung Pancana, Oleh karena itu, HS ini tidak hanya ditulis dengan sangat rapi dan jelas tetapi juga patut dipercaya sepenuhnya karena keterampilan ratu Bugis dalam menyampaikan sastranya.

Seperti dikatakan di atas, bahwa hanya sebagian besar dari HS 120 yang dimuat ke dalam B. CHr., maka dengan singkat dapat disebut bahwa bahagian-bahagian isi HS. 120 yang tidak termuat dalam B. CHr. itu terdiri atas penggalan-penggalan serta ucapan-ucapan dari:[26]

---

[23]Mukhlis Paeni, *Membaca Manusia Bugis Makassar,* h. 95-96.

[24]Antara lain: H. A. Mappanyukki, Raja Bone (1932-1945) dan Abdurrazak Dg. Patunru, Residen pada Kantor Gubernur Sulawesi. Keterangan tersebut diberikan ketika beliau-beliau masih hidup dalam tahun 1960 di Ujung Pandang.

[25]B. F. Mattthes, *Boeginesche Chrestomatie,* h. 80.

[26]B. F. Mattthes, *Boeginesche Chrestomatie,* h. 80-81.

1) Puang ri Maggalatung, tentang *rette' bicarae* (ketetapan hukum), mulai alinea 1-9, HS. 120.
2) Kajao Laliddo, pengulangan pembicaraannya dengan Arumpone, mengenai daya-upaya memelihara negara dan rakyat, termuat pada halaman 12-14 HS. 120. Bunyinya sama dengan yang termuat dalam B. CHr. halaman-halaman pertama.
3) *To rioloE*, tentang kebaikan-kebaikan di dunia termuat pada halaman 20 dan 21 HS. 120.
4) KaraEnnge MatoaE; Tumenang ri Ujungtana; KaraEnta Tomammenang ri TaEnnge; Karaenta Sumanna' dan Addatuatta MatinroE ri Pammatingang. Kecuali yang terakhir, semuanya adalah bangsawan terkemuka *Tana-Gowa.* Mereka berbicara tentang seluk-beluk *ade'* dan *sara'*dan termuat pada halaman 31-35 HS. 120.
5) Dua orang terkemuka lainnya, masing-masing Tumenanga ri Lakiung, mengemukakan tentang cara-cara mengabdi raja, termuat pada halaman 26 dan 27 HS. 120, dan *TomatoaE* mengemukakan tentag *cekka* pada halaman 25 dan 26 HS. 120.
6) Arung Bila, berbicara tentang *aju-tabu'* pada halaman 35-37, merupakan pengulangan dari hal yang sama, yang termuat dalam B. CHr.
7) MatinroE ri Palla'na, mengemukakan tentang *to panrita, baruga,* dan rumah Arung Mangkau, pada halaman 45 dan 46 Hs. 120. Pada halaman 47 dan 48, dengan nama *Mpelaienngi Palla'na,* dikemukakan tentang cara-cara mencari rezeki.
8) MatinroE ri Nagauleng, pada halaman 47 dan 48, HS. 120 memintakan perhatian agar pengembangan agama Islam dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dikemukakan juga anjuran agar seorang raja (pemerintah) tidak boleh berdagang.
9) To PanritaE dan I Tuang ri Dima, pada halaman 48 dan 49, mengemukakan tentang keburukan orang yang takabur dan kebaikan serta syarat-syarat seorang yang disebut beriman.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa naskah yang dipergunakan oleh B.F. Matthes tidak seluruhnya disalin ke dalam BChr dari *Latoa* Hs 120, mungkin karena beliau ingin menunjukkan bahwa naskah yang dipergunakan oleh Matthes tidak seluruhnya disalin ke dalam BChr.[27] Lontara orang Bugis saja seperti yang disebutkan pada Hs 120 halaman 10 dengan mengatakan:

Ianae surek poadaengngi bicaranna Latoa Lontarakna Ugi'-e

(Inilah kitab yang mengatakan tentang bicara *Latoa*, lontara orang Bugis)

[27]Andi Rasdiyanah, *Latoa Lontarak Tana Bone,* h. 82.

C. Kedudukan Lontara *Latoa Tana Bone* Pada Masa Kerajaan

Lontara *Latoa Tana Bone* sebagai salah satu diantara sekian banyak manuskrip orang Bugis yang memiliki arti khusus karena telah dijadikan pedoman (*Rapang*) bagi raja-raja dalam hal kepemimpinan dan kekuasaan serta menjadi aturan tertulis yang mesti ditaati bagi rakyatnya.

Mattulada menjelaskan bahwa lontara *Latoa Tana Bone* berisi berbagai ucapan dan petuah raja-raja dan orang-orang Bugis-Makassar yang bijaksana dari zaman dahulu (termasuk Kajao Lalidong) yang mengatur berbagai masalah terutama mengenai kewajiban-kewajiban raja terhadap rakyatnya dan sebaliknya.[28]

Kandungan *Latoa* yang menjadi pola berpikir orang Bugis dalam pandangan hidup kemasyarakatan dan kebudayaan meliputi tiga hal yakni 1) Manusia itu, apapun dan bagaimanapun tingkat derajat sosialnya adalah makhluk yang sama derajatnya sebagai ciptaan Tuhan, 2) Manusia itu, dalam tujuan hidupnya berhasrat untuk selalu berbuat kebajikan, dan 3) Manusia itu, dalam membangun nilai-nilai dan pranata-pranata sosial kebudayaannya selalu berusaha mencapai keselarasan antara kepentingan kolektif dengan kepentingan individualnya.[29] Menurut penulis, ketiga pola sikap umum di atas yang mendasari alam pikiran yang dituangkan dalam lontara *Latoa* ini memberikan bentuk perwujudan nilai-nilai dan kaidah-kaidah sosial budaya serta menjadi ukuran tingkah laku masyarakat Bugis yang disebut *panngadereng.*

Senada hal tersebut, Nurhayati Rahman Mattameng juga menjelaskan bahwa dimasa lalu kedudukan lontara *Latoa* pada masa kerajaan lebih pada sebagai pijakan dasar bernegara para raja-raja dalam menjalankan kekuasaanya, ibaratnya dalam konteks sekarang, lontara *Latoa* sebagai dasar kerajaan yang berdiri.[30]

Andi Rasdiyanah dalam bukunya juga menjelaskan bahwa lontara *Latoa* dijadikan pegangan, bukan saja di dalam kerajaan Bone melainkan juga kerajaan Bugis lainnya yang tersebar di Sulawesi Selatan. Lontara *Latoa* dijadikan tuntunan bagi penguasa terutama dalam menjalankan pemerintahan dan melaksanakan peradilan.[31] Pengaruh ajaran Kajao Laliddo itu tampaknya berlangsung secara intensif dan masif, sejalan dengan bertambah luas dan

---

[28]Mattulada, *Latoa:Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis,* h. 79.

[29]Mattulada, *Latoa:Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis,* h. 87.

[30]Nurhayati Rahman Mattameng (64 tahun), Guru Besar Antropologi Universitas Hasanuddin, *Wawancara,* Makassar, 22 Desember 2021.

[31]Andi Rasdiyanah, Integrasi Sistem *Pangadereng* dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa", *Disertasi* (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995), h. 112.

pentingnya kerajaan-kerajaan Bone di Sulawesi Selatan termasuk sejak kekuasaan Arumpone Latenritatta Petta Malampe'E Gemme'na (1667-1696).[32]

Menurut Mukhlis Paeni, lontara *Latoa* berperan sebagai pedoman bagi seorang raja dalam menjalankan kekuasaannya dan menjadi penuntun bagi rakyat untuk menentukan sikap dan perilaku sesuai dengan adat (*ade'*). Postulat-postulat negara dan masyarakat telah dilukiskan di dalam *Latoa,* tersimpul dalam apa yang disebut dengan *pangadereng. Pangadereng* itu memiliki lima aspek penting, yaitu 1) *ade'* (adat), 2) *bicara* (peradilan), 3) *rapang* (kaedah yang telah terjadi), 4) *wari'* (tata tertib kerukunan, kekeluargaan, dan kemaslahatan), dan 5) *sara'* (syariat Islam). Kelima aspek ini termuat secara lengkap dalam lontara *Latoa.* Oleh karena itu, wajarlah kalau lontara *Latoa* dijadikan sebagai undang-undang tertulis masyarakat Bugis Makassar abad XVI.[33]

Andi Zainal Abidin Farid melihat kedudukan lontara *Latoa* sebagai pedoman yang memberi arah bagi seseorang untuk menentukan dan mencari penyelesaian konflik. Beliau mengambarkan bahwa lontara *Latoa* menjadi sumber solusi penyelesaian konflik yang terjadi saat itu (baca: abad ke-16) sudah terjadi perang antara satu kerajaan dengan kerajaan lainnya, sampai pada kedatangan dan penaklukan total oleh Belanda pada tahun 1906. Lontara *Latoa* telah menjadi penuntun orang Bugis-Makassar dalam berpikir, bersikap, bertindak dan bertingkah laku dalam membangun dan memberi ketahanan integritas ciri Bugis-Makassar yakni *Siri na Pesse.*[34] *Pangadereng* dan *Siri'* menjadi hukum sosial dan memiliki asas-asas serta unsur-unsur yang terintegrasi dan saling menguatkan antar yang satu dengan lainnya.

A. A. Punangi memandang bahwa Lontara *Latoa* bukan hanya dijadikan pedoman dalam bernegara bagi raja dan rakyat tetapi juga berisi ajaran yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang bila dijabarkan meliputi pendidikan akhlak kepada *dewata seuwae* (Allah swt.), nilai pendidikan kepada *pangulu nabi* (Rasul), nilai pendidikan terhadap pribadi, keluarga dan masyarakat yang muaranya untuk mengarahkan manusia menjadi *tau tongeng* (manusia yang paripurna) yang merupakan tujuan pendidikan orang Bugis.[35]

Andi Ima Kesuma juga menjelaskan dalam bukunya bahwa lontara *Latoa* dijadikan sebagai bekal hidup seorang perantau ketika akan meninggalkan kampung halamannya dulu.

---

[32]Andi Rasdiyanah, *Latoa Lontarak Tana Bone,* h. 83.

[33]Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Bandung: Rajawali Pers, 2009), h. 37.

[34]Andi Zainal Abidin Farid, "Pandangan Orang Sulawesi Selatan Menurut Lontarak yang dapat dijadikan Penggerak Pembangunan Daerah" (Makalah yang disajikan pada kegiatan Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara di Unhas, 1986), h. 2.

[35]Lihat, A. A. Punangi, *Pappaseng (Wasiat Orang Dahulu)* (Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1993), h. 22.

Ketika seseorang ingin merantau, dia harus menyiapkan bekal ilmu bela diri, ilmu *alloping-alloping,* ilmu kesaktian batin (mantra-mantra) dan sikap hidup dari yang diambil dari *Latoa* yang biasa disebut dengan *Bokong temma wari* (makanan yang tidak busuk). Simbol *Bokong temma wari* bukan disimbolkan sebagai makanan tetapi filosofi hidup yang tak habis oleh waktu yakni *Lempu'* (kejujuran), *Acca* (kepandaian), *Assitinajang* (kepatutan), *Getteng* (keteguhan), *Reso* (usaha keras, kerja keras), *Siri'* (harga diri).[36]

Menurut M. Arif Mattalitti, lontara *Latoa* pada zaman kerajaan Bone dulu dijadikan sebagai pelajaran utama bagi calon raja-raja berikutnya dengan cara menghapal dan memahami isi bait-bait lontara *Latoa.* Para calon raja-raja diberikan penataran oleh *Matoa-matoa* (sesepuh) atau biasa disebut *ade pitue* lalu setelah proses penataran selesai, maka anggota *ade pitue* akan menguji kompetensi keilmuan dari hasil pembelajaran. Jika para calon raja-raja tidak lulus, maka ikut kembali penataran.[37] Hal ini menunjukkan bahwa betapa besar kedudukan lontara *Latoa* ditempo dulu, sehingga harus diajarkan bagi raja-raja yang akan memimpin kerajaan. Lontara *Latoa* menjadi bekal utama bagi raja-raja agar ketika memimpin nanti mereka bersikap adil, benar, jujur, proporsional, berani dan menjunjung tinggi harga diri dan wibawa kerajaan.

Muhammad Marzuki Laica memandang lontara *Latoa* sebagai warisan budaya leluhur yang mengandung konsep moral yang dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *Paaseng* yang berarti pesan, amanah, dan wasiat dari seseorang yang disampaikan secara lisan melalui orang-orang yang dapat mendengarkan dan yang bisa menulis dalam catatan. Lontara *Latoa* memiliki kedudukan utama bukan hanya pada masa kerajaan Bone tapi dalam konteks sekarang. *Latoa* mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang terasimilasi dengan ajaran Islam dan kearifan lokal, maka sangat wajarlah jika lontara *Latoa* dimasa kerajaan dijadikan sebagai kitab pegangan para raja-raja dalam berbuat.[38]

A. M. Daeng Rapi dan Marzuki juga mengungkapkan bahwa lontara *Latoa* di masa kerajaan dijadikan sebagai falsafah hidup untuk menumbuhkan kesadaran hukum rakyat Bugis-Makassar yang termuat dalam suatu sistem aturan yang utuh yang disebut dengan istilah *pannggadereng.* Aturan ini bersifat mengikat dan yang melanggar akan diberi sanksi adat

---

[36]Lihat, Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis* (Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004), h. 31.

[37]Lihat, M. Arif Mattalitti, *Pappaseng To Riolota* (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), h. 32.

[38]Lihat, Muhammad Marzuki Laica, *SIRI: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar* (Bandung: Universitas Padjajaran, 1995), h. 8.

secara tegas dan terbuka.[39] Tanda-tanda ada yang melanggar adat ditandai dengan datangnya musim kemarau yang panjang, tumbuh-tumbuhan tidak berbuah dengan baik, sawah para petani digerogoti ulat hama dan tikus serta terjadi angin kencang (*laso angin*).

La Side dalam majalah *Latowa* juga menyebutkan bahwa gagasan pemikiran Lamellong dalam lontara *Latoa* terutama mengenai pokok-pokok tentang hukum dan ketatanegaraan telah menjadi acuan bagi raja-raja dalam melaksanakan aktivitas pemerintahan di masa lampau di kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan sekitar abad 16 masehi. Konsep hukum dan ketatanegaraan inilah yang disebut dengan *panngadereng*. Ajaran Kajao Laliddong mengenai pelaksanaan pemerintahan dan kemasyarakatan disebut "*Inanna Warangparangnge"* yaitu kekayaan, kemakmuran dan keadilan. Prinsip inilah yang menjadi ruh bagi seorang raja dalam membangun negerinya dengan fokus pada tiga hal, yakni:

a. Perhatian raja terhadap rakyatnya harus lebih besar dari pada perhatian terhadap dirinya sendiri;
b. Raja harus memiliki kecerdasan yang mampu menerima serta melayani orang banyak;
c. Raja harus jujur dalam segala tindakan.[40]

Bagi penulis sendiri, lontara *Latoa* memiliki posisi yang tak kalah pentingnya dengan lontara lainnya semisal *I Lagaligo, Attoriolong* atau naskah lontara lainnya, selain memiliki nilai-nilai filosofis tentang kehidupan juga menjadi sumber sejarah lokal Sulawesi Selatan. Ditemukan ada nilai-nilai sejarah, perjuangan, etika, moral, pendidikan, hukum, tata aturan kerajaan dan nasehat-nasehat dari *To Riolota* (orang bijak terdahulu) yang perlu dibumikan kembali melalui pelajaran di lembaga pendidikan formal dan non-formal. Kedudukan lontara *Latoa* bukan hanya menghiasi dinding-dinding Museum atau peti-peti buku yang tersimpan rapi di kamar tetapi perlu diinternalisasi ke dalam mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal suku Bugis serta dapat dijabarkan dalam bentuk program pemerintah atau masyarakat agar tidak terjadi degradasi nilai-nilai sosial budaya yang jauh dari budaya ketimuran.

---

[39]Lihat, Marzuki, *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar: Sebuah Telaah Filsafat Hukum Islam* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Hasanuddin, 1995), h. 12. Lihat, A. M. Daeng Rapi, *Menyingkap Tabir Sejarah Budaya di Sulawesi Selatan* (Jakarta Utara: Yayasan Bhinneka Tunggal Ika, 1988), h. 31.

[40]Lihat, La Side, "Paseng Toriolo", *Majalah Latowa Universitas Hasanuddi, No. 2* (1-2 Februari 1980), h. 1.

KESIMPULAN

Penulisan lontara *Latoa Tana Bone* diduga pada zaman raja Bone ke-7 yang bernama La Tenrirawe Bongkannge (1560-1578). Baginda mempunyai seorang penasehat, orang bijaksana bernama La Mellong yang menyusun pedoman kewajiban-kewajiban raja terhadap rakyatnya maupun sebaliknya yang berisi kumpulan dari berbagai ucapan dan petuah raja-raja dan orang-orang Bugis-Makassar yang bijaksana dari zaman dahulu. *Latoa* dijadikan tuntunan bagi penguasa terutama dalam menjalankan pemerintahan dan melaksanakan peradilan. Lontara *Latoa Tana Bone* yang termuat dalam *Boeginesche Chrestomathie* (B. CHr) dibukukan atas usaha B. F. Matthes dan dicetak dalam tahun 1872 adalah salinan lontara tulisan tangan (Hansdschrift= HS) Arung Pancana Tua (La Paga Lipue Colli Pujie) yang khusus disalin dengan indah buat Matthes kemudian diperbanyak salinannya oleh para murid Matthes yang bernama La Toeppoe Daeng Mappoeli, seorang guru bahasa melayu murid B.F. Matthes di Kweekshool Makassar sekitar tahun 1873 dan seorang budayawan dari Wajo yang bernama La Siri' Proses pengumpulan dan penulisan *Latoa* berlangsung ± 9 tahun lamanya, dari tahun 1852-1861 M. Lontara *Latoa Tana Bone* memiliki nilai kesejarahaan yang tinggi yang perlu diejawantahkan ke dalam dunia akademik, sebuah mahakarya yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal suku Bugis Bone tak lain hanya memberi informasi kepada generasi selanjutnya agar tidak melupakan sejarah peradabannya.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Ilmu Susastra FIB UIN. "Khazanah Naskah Bugis-Makassar". *Official Resmi Fakultas Ilmu Bahasa Universitas Indonesia.* https://www.youtube.com/watch?v=Ue7v_ua7hTA (11 Maret 2024).

Farid, Andi Zainal Abidin. "Pandangan Orang Sulawesi Selatan Menurut Lontarak yang dapat dijadikan Penggerak Pembangunan Daerah". Makalah yang disajikan pada kegiatan Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara di Unhas, 1986.

Hartono, Rudi. "Kajao Laliddong, Pemikir Politik dari Tanah Bugis", *Berdikari Online.com,* 11 Juni 2011. https://www.berdikarionline.com/kajao-laliddong-pemikir-politik-dari-tanah-bugis/ (09 Mei 2025).

Kesuma, Andi Ima. *Migrasi dan Orang Bugis.* Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004.

Khaeruddin, 'Dinamika Politik Kerajaan – Kerajaan Lokal di Sulawesi Selatan: Dari Persekutuan Diplomasi Hingga Konfrontasi Perebutan Superioritas (Abad XV-XVII)', *Yupa Historical Studies Journal*, 2022.

Laica, Muhammad Marzuki. *SIRI: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar.* Bandung: Universitas Padjajaran, 1995.

M, Dahlan dan Indo Santalia, 'Parewa Sara: Otoritas Pra dan Pasca Peristiwa Rumpa'na Tana Bone 1824-1931', *El-Fata*, 2023.

Marzuki. *Siri': Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis-Makassar: Sebuah Telaah Filsafat Hukum Islam.* Ujung Pandang: Hasanuddin University Hasanuddin, 1995.

Mattalitti, M. Arif. *Pappaseng To Riolota.* Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.

Mattthes, B. F., *Boeginesche Chrestomatie.* Amsterdam: tp.., 1872.

Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.* Ujung Pandang: Hasanuddin Universiti Press, 1995.

Muqsith, Awal, Muhammad Saleh Tajuddin, dan Andi Aderus, 'Negara Latoa: Tinjauan Bernegara Masyarakat Bugis dalam Lontara Latoa', *Jurnal Politik Profetik*, 8.1 2020.

Paeni, Muhlis. *Membaca Manusia Bugis Makassar* (Makassar: CV. Gisna Multi Mandiri dan Kurnia Alam Semesta, 2014.

___ .*Sejarah Kebudayaan Indonesia.* Bandung: Rajawali Pers, 2009.

Punangi, A. A. *Pappaseng (Wasiat Orang Dahulu).* Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1993.

Rahim, Rahman. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis.* Cet. I; Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985.

Rahman, Nurhayati. *Edisi Naskah-naskah Bugis Direktori Edisi Naskah Nusantara.* Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara-Yayasan Obor Indonesia, 2000.

___ . *Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa, 1812-1876: Intelektual Penggerak Zaman*. Makassar: La Galigo, 2008.

Rapi, A. M. Daeng. *Menyingkap Tabir Sejarah Budaya di Sulawesi Selatan*. Jakarta Utara: Yayasan Bhinneka Tunggal Ika, 1988.

Rasdiyanah, Andi. Integrasi Sistem Panggadereng dengan Sistem Syariat Islam sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa", *Disertasi.* Jogjakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

___. *LATOA: Lontarak Tana Bone.* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Ridha, Ahmad. 'Peranan Pejabat Sara' dalam Integrasi Hukum Islam dengan Budaya Bone', *Al- Adl*, 13.2. 2020.

Side, La. "Paseng Toriolo", *Majalah Latowa Universitas Hasanuddi, No. 2* (1-2 Februari 1980.

Syahruddin, 'Bermoderasi Ala Kajao Laliddong (Kajian Moderasi Beragama Melalui Naskah Latoa)', *Pusaka*, 9.2.2021.

Toa, Retna Kencana Colliq Puji'e Arung Pancana. *La Galigo Menurut Naskah NBG 188* Jakarta: KITLV-Yayasan La Galigo, 2017.